

Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume

M. Suyudi¹ & Wahyu Hanafi Putra²✉

¹² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

✉ wahyuhanafiputra@gmail.com

Riwayat naskah:

Diterima: 28 September 2020

Disetujui: 6 November 2020

Diterbitkan: 21 November 2020

Abstract: *This research aims at explaining David Hume's logical critique of causality and knowledge. As library research, the method used is descriptive-qualitative. Data and data sources were obtained from his important works *Why Cause is Always A Need* and *A Treatise of Human Nature* and several secondary literatures on causality. The data was carried out through documentation, started by the researcher documenting Hume's thoughts, especially criticism of the law of causality (cause-effect) and knowledge of both of Hume's primary works. The study results explained that Hume criticized the performance of the law of causality, which explained that the existence of a second essence and after it was an impact or certainty of the first essence. The second essential is the consequence and legitimacy of the first one. According to Hume, it cannot serve empirically as the law of causality occurs because the sequential process is stagnant. Hume's skepticism and doubts over dogmatic and metaphysical matters then affect that all knowledge can only be explored with the five senses and is empirical. All irrational and non-empirical characteristics cannot be attributed to a belief and truth. In conclusion, real truths in knowledge are those that can be investigated empirically.*

Keywords: *Causality, Hume, Knowledge, The five senses.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan kritik nalar kausalitas dan pengetahuan David Hume. Sebagai penelitian pustaka, metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data dan sumber data didapat dari karya-karya *Why Cause is Always Necessary* dan *A Treatise of Human Nature* serta literatur-literatur sekunder yang berkaitan dengan tema kausalitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu peneliti mendokumentasikan pemikiran-pemikiran Hume terutama kritik atas hukum kausalitas (sebab-akibat) dan pengetahuan dari kedua karya primer Hume tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Hume melakukan kritik atas kinerja hukum kausalitas yang menjelaskan bahwa adanya esensi kedua dan setelahnya merupakan dampak atau keniscayaan atas esensi pertama. Esensi kedua merupakan akibat dan legitimasi dari esensi pertama. Hal demikian yang menurut Hume tidak dapat dijelaskan secara empiris. Menurutnya, hukum kausalitas itu terjadi karena proses keterurutan secara stagnan. Sikap skeptis dan ragu-ragu Hume atas perihal yang sifatnya dogmatis dan metafisik membawa dampak bahwa segala pengetahuan hanya bisa digali dengan panca inderawi dan bersifat empiris. Semua perihal yang sifatnya irasional dan tidak empiris tidak dapat dinisbatkan pada suatu keyakinan dan kebenaran. Pada akhirnya, kebenaran sejati dalam pengetahuan adalah yang dapat diselidiki secara empiris.

Kata kunci: Hume, Kausalitas, Pengetahuan, Panca Indera

P-ISSN 1907-1191 E-ISSN 2540-9204 © 2020 pada penulis.

Diterbitkan oleh LP2M INSURI Ponorogo, artikel jurnal ini dapat diakses secara terbuka dengan lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

DOI: 10.37680/adabiya.v15i02.569

Pendahuluan

Dalam khazanah filsafat dan teologi, teori kausalitas (*causal relationship*) merupakan isu yang fundamental. Prinsip teori ini menegaskan bahwa setiap peristiwa harus mempunyai sebab, dan setiap sebab niscaya melahirkan akibat alaminya. Kajian filosofis tentang proses penyebaban (*causation*) ini sudah menyibukkan para filosof awal Yunani untuk mengetahui apa dan bagaimana alam berasal.¹ Begitu juga kaum teolog bahkan menjadikan logika sebab akibat sebagai basis rasional (*relation principles*) untuk menopang keberadaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dari argumentasi-argumentasi adanya Tuhan yang mereka kembangkan dalam berbagai perspektif.²

Pada kenyataan ini tataran kausalitas atau hukum sebab-akibat menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai diskursus yang mendominasi proses lahirnya sesuatu, kausalitas menjadi referensi atas terjadinya segala hal yang bersifat empiris, normatif, dan objektif. Sebab sebagai materi yang mempengaruhi atas terjadinya suatu peristiwa, sedangkan akibat sebagai dampak yang terjadi karena ada faktor yang mempengaruhinya. Teori kausalitas inilah yang menjadi pondasi atas perkembangan ilmu pengetahuan klasik masa Yunani hingga modern.

Hukum sebab-akibat merupakan eksistensi yang signifikan. Dalam dunia medis misalnya, penggunaan obat mesti berasaskan prinsip-prinsip kausalitas. Sebuah obat dianggap harus memiliki kadar kepastian tertentu sebagai sebab-akibat sembuhnya suatu penyakit. Jika hal tersebut tidak berlaku, maka dapat dibayangkan proses kehidupan manusia berada pada titik krisis. Seorang dokter dapat berspekulasi bahwa penyakit yang diderita pasien adalah berdasarkan gejala-gejala yang menjangkiti kondisi pasien, sehingga dokter melakukan penyelidikan atas penyakit tersebut secara ilmiah. Dokter akan memberikan penanganan intensif atas kondisi pasien yang lemah dan memberikan pelayanan pemeriksaan rutin dan memberikan resep obat agar pasien penyandang penyakit dapat segera sembuh. Kronologi peristiwa demikian tidak dapat lepas dari hukum sebab-akibat dan masih banyak lagi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kausalitas atau sebab-akibat bahkan sangat penting pada tataran rekonstruksi ilmu pengetahuan. Asumsinya menjadi pondasi epistemologis bagi progresifitas sains dan teknologi yang dikembangkan manusia. Sebagaimana menurut Barbour, pengetahuan adalah suatu yang bertumpu pada dunia observasi dan eksperimentasi.³ Proses tersebut berlangsung berdasarkan melalui kegiatan pengamatan saat menyusun hipotesis yang kemudian diikuti percobaan-percobaan empirik yang kemudian menjadi dasar perumusan dan penentuan suatu teori dari sisi keilmuan hukum (*scientific law*).

Uraian pernyataan yang disampaikan Barbour demikian mereduksi sebuah pertanyaan, apakah hukum sebab-akibat adalah sebuah keniscayaan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan alam? Jika sebagai keniscayaan, apakah seluruh fakta yang muncul dalam sebuah peristiwa alam sebagai bentuk pengaruh atas hukum sebab-akibat? Dan bagaimana menyimpulkan hukum sebab-akibat dalam kehidupan nyata? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik tumpu penyelidikan kebenaran alam. Hakikat keberadaan alam seolah tidak lepas

¹ Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat Al-Ghazali Dan Hume* (Malang: Madani, 2011), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2233/1/Nawawi2.pdf>.

² Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

³ Ian G Barbour, *Religion in the Age of Science* (London: SCM Press, 1990).

dari filsafat eksistensialisme yang lahir dari hukum sebab-akibat segala peristiwa yang berproses pada alam tersebut.

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tokoh empirisme David Hume (1711-1776) dari golongan filosof Barat menekankan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan daripada kesimpulan logika *an sich* atas keniscayaan sebab-akibat.⁴ Hume berpendapat bahwa proses kausalitas adalah proses hubungan dan saling berurutan yang secara konstan terjadi. Misalnya api yang menyebabkan air mendidih, sebenarnya dalam hal tersebut tidak dapat mengamati “potensi aktif” yang menjadi sebab air mendidih. Potensi aktif atau yang disebut “relasi kausalitas” adalah hal yang tak dapat diamati oleh mata saat berada dalam “air” yang dimasak. Dengan demikian, fenomena kausalitas hakikatnya tidak dapat digunakan untuk menjustifikasi peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa yang telah terjadi. Relasi fenomena ini adalah sebuah peristiwa sesudahnya bukan karenanya (*post hoc non propter hoc*).

Pernyataan Hume sebagaimana dikutip Nawawi bahwa hakikat epistemologi dari konstruksi pengetahuan manusia dalam melihat fenomena sebab-akibat berimplikasi pada penghujatan Hume atas argumentasi ontologis dan teologis eksistensi Tuhan.⁵ Secara teoritis, menurutnya pada akhirnya tidak dapat dibuktikan apa-apa dari perkataan manusia tentang agama. Agama bersifat non-empiris dan dipenuhi aspek-aspek metafisik, agama diselimuti sekumpulan *takhayyul* yang tidak dapat dibuktikan secara nyata, sebab manusia tidak pernah menjejak dan masuk ke alam tersebut. Maka agama harus kembali dari sensualitas irasional kepada kodrati empiris.⁶ Kepercayaan kepada Tuhan secara empiris hanyalah bersandar pada pengalaman manusia masing-masing. Hal demikian menurut Hume adalah tumpukan pengetahuan persepsi dan koleksi emosi manusia. Hume berpendapat bahwa segala bentuk informasi dari kitab suci adalah *takhayyul*, bahkan Hume menolak dengan tegas bahwa mukjizat sebagai salah satu dasar penting dari kepercayaan agama.⁷

Sifat skeptis Hume ternyata mendapat sorotan dari filosof setelahnya. Hume mendapat kritikan atas sifat skeptis dan memandang konsep kausalitas. Bagi Hume, adanya peristiwa yang terjadi bukanlah dari tataran kausalitas, melainkan kausalitas yang berutan secara konstan. Namun beberapa filosof mengapresiasi konsep yang ditawarkan Hume seperti Kant (1724-1804). Meski demikian, Hume dan konsep yang ditawarkan berkontribusi penuh atas perkembangan ilmu pengetahuan. Hume yang menganut paham empirisme bersikeras dalam mereduksi pengetahuan berdasarkan data-data yang dapat ditangkap panca indera. Namun di sisi lain, sikap skeptis Hume membawa pengaruh pada merosotnya paham deisme dengan cepat pada pertengahan tahun 1770-an.⁸

Literatur terdahulu yang dapat dijadikan pengembang penelitian ini pertama adalah penelitian Salehnur dengan judul “Kausalitas”. Penelitian ini berfokus pada pandangan Al-Ghazali dan filosof barat mengenai hukum kausalitas. Al-Ghazali menyebut dan tidak meyakini pendapat-pendapat filosof terdahulu terkait perubahan melalui gerak progresif dan

⁴ David Hume, "The Idea of Necessary Connexion", dalam *Enquiries Concerning The Human Understanding and Concerning The Principles of Morals* (Oxford: Clarendon Press, 1902).

⁵ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

⁶ Saidul Amin, "Skeptisme Terhadap Agama dalam Filsafat David Hume (1711-1776)," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 2, no. 2 (2010): 209.

⁷ Christine Overall, "Miracles as Avidance Against the Existence of God," *The Southern Journal of Philosophy*, 23(3) 1985. <https://doi.org/10.1111/j.2041-6962.1985.tb00404.x>

⁸ Shofiyullah Muzammil, "Deisme Dari Edward Herbert Sampai David Hume," *Refleksi* 15, no. 2 (2015).

penyempurnaan eksistensi secara konstan. Ini sejalan dengan pemikiran Hume bahwa gerak progresif adalah esensi keniscayaan yang harus terjadi secara konstan. Al-Ghazali memberikan kritik atas pemikiran para filosof Barat yang menyebut bahwa esensi itu terjadi karena ada gerak esensi sebelumnya tanpa intervensi yang lain, sedangkan menurut Al-Ghazali adanya esensi tidak dapat lepas dari intervensi secara teosentris, dalam hal ini Tuhan adalah penopang gerak utama.⁹

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hajir Nonci dengan judul “Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro dan Kontra”. Peneliti menyebut terdapat beberapa aliran yang mendiskusikan hukum kausalitas. Aliran Heraklitos mendeskripsikan bahwa segala perubahan yang ada di dunia ini adalah faktor alam. Tidak ada faktor yang menahan atas perubahan itu kecuali alam sendiri. Aliran Epikurus menyebut bahwa perubahan dan segala yang terjadi di alam ini lepas dari teosentris. Perubahan yang ada di alam ini terjadi karena konsekuensi fisika dan hukum sebab-akibat. Pendapat lain seperti Toa menyebut, bahwa alam tidak dapat melakukan intervensi hukum sebab-akibat. Segala perubahan dan hukum sebab-akibat yang ada di alam adalah intervensi Tuhan. Alam tidak memiliki legitimasi secara mutlak. Beberapa pendapat ini direduksi sehingga menuai pro dan kontra tentang hukum kausalitas.¹⁰

Selanjutnya adalah penelitian Amin dengan tema “Skeptisme terhadap Agama dan Filsafat David Hume”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hume mulai ragu atas fenomena yang terjadi di alam ini. Menurut Hume, keraguan ini didasarkan pada setiap perubahan yang ada di alam ini adalah berdasar inderawi. Segala sesuatu harus memiliki nilai inderawi jika dijadikan sumber pengetahuan. Sikap skeptisme Hume ternyata membawa keraguan baru. Hume tidak meyakini adanya dogma dan mitologi, karena kedua hal tersebut menyalahi kudrati alam.¹¹

Distingsi penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah bahwa peneliti memilih fokus kritik nalar kausalitas dan pengetahuan menurut David Hume. Peneliti terdahulu Amin mendeskripsikan sifat skeptisme David Hume atas agama, mitologi dan filsafat,¹² sementara Nonci mendeskripsikan pro-kontra tentang hukum kausalitas.¹³ Kemudian, Saleh Nur dalam penelitiannya lebih menekankan pada pembahasan kritik Al-Ghazali atas hukum kausalitas disertai para pandangan filosof Barat atas pengetahuan.¹⁴ Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan cara pandang Hume atas hukum kausalitas dan pengetahuan, sehingga penelitian ini memiliki rasionalitas atas pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari latar belakang masalah demikian maka dapat direduksi menjadi rumusan masalah 1). Bagaimana terminologi hukum kausalitas dalam perspektif filsafat? 2). Bagaimana kritik Hume atas hukum sebab-akibat? 3). Bagaimana batasan pengetahuan menurut Hume? 4) Bagaimana implikasi kritik nalar kausalitas dan pengetahuan Hume terhadap ilmu pengetahuan?

⁹ Salehnur Salehnur, “Kausalitas,” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 224–38, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.738>.

¹⁰ M Hajir Nonci, “Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro Dan Kontra,” *Al-Fikr* 21, no. 2 (2018).

¹¹ Amin, “Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776).”

¹² Ibid.

¹³ Nonci, “Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro Dan Kontra.”

¹⁴ Salehnur, “Kausalitas.”

Metode

Sebagai penelitian studi pustaka, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Peneliti mendekonstruksi nalar kritik Hume atas hukum kausalitas dan pengetahuan. Data dan sumber data didapat dari karya-karya *Why Cause is Always Necessary*¹⁵ dan *A Treatise of Human Nature*¹⁶ serta literatur-literatur sekunder yang berkaitan dengan tema kausalitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu peneliti mendokumentasikan pemikiran-pemikiran Hume terutama kritik atas hukum kausalitas (sebab-akibat) dari kedua karya primer Hume tersebut dan literatur-literatur sekunder sesuai topik pembahasan. Analisis data penelitian ini menggunakan mode Miles dan Huberman, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan.¹⁷ Langkah konkrit dilakukan dengan mengumpulkan gagasan-gagasan Hume mengenai kritik hukum atas hukum kausalitas. Dari pengumpulan data tersebut kemudian direduksi dan disajikan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis pemikiran Hume tentang kritik nalar hukum kausalitas.

Sketsa Biografi David Hume

David Hume lahir di Edinburgh Skotlandia pada 25 April 1711 M. Ayahnya memiliki sebuah perkebunan kecil dekat Berwick, dan meninggal ketika Hume berusia dua tahun. Ibunya berasal dari keluarga hakim yang sangat cerdas dan mandiri. Setelah kematian suaminya, ia mendedikasikan hidup pada pendidikan serta pengasuhan tiga orang anaknya termasuk Hume. Hume didorong untuk mempelajari hukum. Saat berusia dua belas tahun, dia diterima di Universitas Edinburgh. Namun, kemudian dia meninggalkan universitas tanpa mendapatkan gelar untuk memutuskan meneruskan belajar sendiri di rumah. Hume menyatakan bahwa dia hanya memiliki minat kepada pencarian filsafat dan pendidikan umum.¹⁸ Karya filsafat pertamanya *Treatise of Human Nature* (Risalah tentang Sifat Alami Manusia) diselesaikannya sebelum ia berumur dua puluh enam tahun. Buku ini diterbitkan tanpa nama dengan dua volume tahun 1738, dan volume ketiganya tahun 1740. Karya Hume ini tidak mendapatkan respon yang positif. Meski kecewa dengan respon publik atas karya pertamanya, Hume tetap mengabdikan diri pada penulisan, terutama dia menulis esai-esai, dan menghasilkan volume pertamanya tahun 1742.¹⁹

Pada tahun 1744 setelah gagal terpilih untuk menjadi Guru Besar di Edinburgh dan Glasgow, Hume akhirnya menjadi tutor pada Marquis muda dari Arrandale yang sakit ingatan. Sesudah itu, Hume kemudian diangkat menjadi sekretaris untuk misi diplomatik jenderal St Clair yang ia temani selama eksploitasi militer di luar negeri.²⁰ Tahun 1748, ia memodifikasi dan membuang bagian dari beberapa kesimpulan pada karya pertamanya *Treatise of Human Nature*. Karya ini ternyata cukup populer, dan menurut Bertrand Russell, buku inilah yang kemudian membangunkan Immanuel Kant dari tidur dogmatisnya. Hume juga merombak bagian karya

¹⁵ David Hume, "Why a Cause Is Always Necessary" dalam *A Treatise of Human Nature* 1, no. III (London, 1965): 83.

¹⁶ David Hume, *A Treatise of Human Nature* (London, 1964).

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Teras, 2015).

¹⁸ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

¹⁹ José Oscar de Almeida Marques, "Regularity and Counterfactuality in Hume's Treatment of Causation," *Kriterion: Revista de Filosofia* 52, no. 124 (December 2011): 355–64, <https://doi.org/10.1590/S0100-512X2011000200007>.

²⁰ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

Treatise-nya untuk diterbitkan tahun 1752 menjadi *An Inquiry Concerning the Principles of Morals* (Penelitian tentang Prinsip-Prinsip Moral).²¹

Produktifitas menulis Hume terus berlanjut setelah dia menerima jabatan sebagai pustakawan Fakultas Hukum di Edinburgh. Saat menjadi pustakawan ini, dia berhasil menulis enam volume buku *History of England* (Sejarah tentang Inggris) yang diterbitkan mulai tahun 1754. Menurut Hamlyn, karya *History of England* Hume menjadi figur terkemuka tentang literatur dunia pada masanya, dan dia akhirnya lebih dikenal sebagai sejarawan ketimbang seorang filosof.²² Pada tahun 1763 Hume pergi ke Paris untuk menjadi sekretaris pada kedutaan Perancis. Saat itu dia telah menjadi penulis yang mapan karena rangkaian buku dan pamfletnya tentang masalah politik, moral, keagamaan, dan filsafat. Namun, setelah tiga tahun tinggal di Perancis, Hume kembali lagi ke Inggris dengan ditemani sahabatnya Jean Jacques Rousseau (1712-1778 M). Pada tahun 1769 Hume pulang ke kampung halamannya di Edinburgh dan membangun rumah di sana (New Town). Di sinilah Hume kemudian menikmati refleksi filsafatnya. Namun, setelah dua tahun sakit, orang paling jenius menurut Collinson's itu akhirnya meninggal di tahun 1776.²³

Hume dan Teori Empiris

Empirisme merupakan paham filsafat yang menekankan peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta menafikan peran akal. Istilah empirisme lahir dari bahasa Yunani “*empeiria*” yang memiliki arti coba-coba atau pengalaman. Sebagai salah satu paham filsafat, empirisme berlawanan dengan konsep yang ditawarkan rasionalisme.²⁴ Empirisme, dalam tradisi pengetahuan yang dibangunnya bahwa pengetahuan kebenaran yang sempurna tidak akan diperoleh melalui akal, namun dapat diperoleh melalui panca indera manusia yang meliputi mata, telinga, lidah, kulit, dan hidung. Dengan istilah lain kebenaran yang hakiki adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Empirisme awalnya diperkenalkan oleh Francis Bacon (1561-1626) yang menyatakan bahwa filsafat modern adalah disiplin ilmu yang melakukan penolakan terhadap filsafat metafisika. Filsafat empirisme diklaim sebagai kebenaran yang paling terpercaya. Kemudian setelah era Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan George Berkeley (1685-1753), empirisme mencapai puncaknya pada era David Hume yang dianggap sebagai pemikir pertama positivisme, karena dia menyangkal segala sesuatu yang melebihi fasilitas murni.²⁵ Dalam teorinya, David Hume membantah asumsi rasionalisme yang menyatakan bahwa ada ideologi dan prinsip yang kita ketahui dari pikiran yang terpisah dari semua pengalaman. Menurut Hume, isi kesadaran berasal dari pengalaman inderawi. Hume menolak adanya

²¹ Eryilmaz, Enes. “David Hume’s Account of Justice.” *Insan & Toplum* (2019). doi:10.12658/M0279.

²² Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

²³ Gabriel Bertin De Almeida, “David Hume against the Contractualists of His Time,” *Kriterion* 3, no. se (2007).

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal, Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

²⁵ Daniele Francesconi, “The Languages of Historical Causation in David Hume’s History of England,” *Cromohs Cyber Review of Modern Historiography* 6 (2001).

kebenaran yang mutlak dan pasti. Semua kebenaran itu faktual, artinya berdasarkan keberadaan kesan inderawi atau data pengalaman kebetulan.²⁶

Empirisme menawarkan logika saintifik dalam proses lahirnya ilmu pengetahuan. Beberapa konsep yang digunakan empirisme di antaranya bahwa segala pengetahuan bersumber dari panca indera dan pengamatan.²⁷ Segala hal yang diketahui pada akhirnya berasal dari inderawi. Semua pengetahuan turun secara sistematis atau tidak dari data-data empiris yang didapat secara inderawi, semisal sesuatu yang dapat dilihat mata, diraba oleh kulit, dicium oleh hidung, dirasa oleh mulut, dan didengar oleh telinga. Namun paham empirisme memberikan ruang untuk kebenaran yang sifatnya defisional maupun matematika. Hukum sebab-akibat bukanlah proses abstraksi faktor penyebab dan dampak. Hukum ini direduksi atas proses keterurutan yang sifatnya stagnan seperti yang dicontohkan dalam api yang mendidih karena adanya potensi aktif yang tidak dapat diterima oleh panca indera. Kemudian, sejauh mana empirisme dan Hume memandang hukum sebab-akibat sebagai proses pembentukan pengetahuan sehingga berdampak pada tataran abstraksi-ideasi?

Hukum Kausalitas dalam Perspektif Filsafat

Kausalitas adalah bingkai, yang di dalamnya adalah seluruh realitas fenomena yang dihadapi manusia. Secara filosofis, manusia tidak dapat mengerti fenomena nyata apapun tanpa meletakkannya dalam kerangka prinsip kausalitas. Tak satupun di dunia, begitu para filosof menegaskan, yang tak mempunyai sebab dan bersebab berarti meletakkannya di dalam kerangka prinsip kausalitas. Sejak zaman Aristoteles, kausalitas dianggap sebagai tema sentral pemikiran filsafat. Bagi para ahli di bidang ini, tugas utama yang amat mendesak adalah penemuan teori kausalitas yang komprehensif dan kuat. Tapi dalam setiap langkah ke arah itu, para filosof terpaksa secara terus menerus memperluas wilayah dan memperkenalkan bidang cakupan kausalitas yang baru. Mula-mula perluasan bidang cakupan yang baru ini mengundang kecurigaan para teolog.²⁸ Dalam pemikiran teologi, kausalitas tak pernah dianggap sebagai bentuk murni dari gambaran fenomena. Sebuah sebab tak dapat berarti sesuatu yang dapat menghasilkan eksistensi lain sebagaimana yang dimengerti filsafat.

Kausalitas dalam bahasa Inggris "*causality*" secara etimologi diderivasi dari bahasa Latin "*causa*" (berarti sebab) atau "*causalis*" (yang termasuk dalam masalah).²⁹ Sementara secara terminologi, kausalitas atau sebab-akibat memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) kausalitas memiliki arti atas terjadinya suatu sebab atas akibatnya dan juga relasi yang terwujud sebagai akibat aktivitas; 2) bahwa kausalitas akan terjadi karena suatu sebab yang signifikan; 3) kausalitas tidak menafikan relasi keniscayaan genetik antar gejala.³⁰ Gejala pertama disebut sebab dan yang menentukan perihal lain disebut akibat atau dampak/konsekuensi.

²⁶ I Ketut Seregig, "Legal Sanction of Kesepekan in Balinese Customary System (In Perspective: Empiricism Theory of David Hume)," *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 11, no. 3 (February 28, 2018): 302, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v11no3.1109>.

²⁷ Seregig, "Legal Sanction of Kesepekan".

²⁸ Salehnur, "Kausalitas."

²⁹ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

³⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, I (Jakarta: Gramedia, 1996).

Patrick Horase Smith mengemukakan sebab yang terjadi pada alam merupakan peristiwa alamiah yang memiliki relasi sama atas peristiwa atau keadaan dari peristiwa lain.³¹ John P. Dreher memberikan pengertian atas kausalitas bahwa sebab-akibat dalam konstelasi filsafat adalah melibatkan akibat suatu peristiwa sebagai proses atau peristiwa lain.³²

Kedua terminologi atas kausalitas demikian dapat direduksi bahwa hukum kausalitas adalah suatu ketentuan yang memiliki relasi kuat antara esensi pertama dengan kedua. Esensi pertama dan kedua memiliki relasi yang kuat sehingga berdampak pada sebab dan akibat. Esensi pertama sebagai pemantik akan ditimbulkannya esensi setelahnya, sedangkan esensi kedua merupakan bentuk konkret dan dampak dari perihwal yang dilakukan esensi pertama. Jadi sudah sangat jelas, bahwa antara esensi pertama dan kedua memiliki keterikatan dalam ruang yang sama namun tak sewaktu yang dapat direduksi dalam konsep kausalitas.

Kritik Hume atas Hukum Kausalitas

Apa yang menyebabkan bumi ini berputar? Bintang bersinar? Dua pertanyaan ini membutuhkan jawaban secara fakta. Fakta bumi berputar dan bintang bersinar adalah fakta alam. Fakta-fakta demikian harus dijawab secara ilmiah menurut paham empirisme, termasuk Hume. Dalam hal ini umumnya problematika kausal sangat erat kaitannya dengan persoalan fakta. Jika kita memperhatikan tentang apa yang menjadi sebab-akibat, maka persoalan krusial yang harus dijawab adalah apakah hukum sebab-akibat sebuah keniscayaan?

Fenomena hubungan sebab-akibat adalah fenomena yang sangat penting bagi pemikiran manusia mengenai fakta.³³ Jika hubungan kausal tersebut memainkan peran yang sangat dominan bagi kehidupan kita misalnya teologi, filsafat, pengetahuan, dan moral, maka menurut Hume sebenarnya kita harus mengajukan beberapa pertanyaan, bukan malah menganggap telah memahaminya.

Pada konteks melihat fenomena kausalitas, Hume mengajukan pertanyaan yang sangat umum yakni kesan apa yang memunculkan gagasan tentang adanya sebab (*cause*) Terhadap pertanyaan ini, Hume menggunakan prinsip empirisme skeptis yang telah dia rintis.³⁴ Prinsipnya, jika tiada kesan yang muncul, maka tiada gagasan yang didapat, dan jika tiada gagasan maka perihwal demikian tidak layak disebut pengetahuan. Dengan kata lain, jika tidak ada kesan maka gagasan menjadi tidak bermakna.³⁵

Lewat penerapan prinsip empirisme, Hume kemudian mengajukan pertanyaan yang kelihatannya sederhana tetapi fundamental.³⁶ Kesan apa jika ada yang memunculkan gagasan adanya sebab (*cause*)? Bagi Hume, yang pertama adalah bahwa gagasan kausalitas (sebab-akibat) harus muncul dalam pikiran dari bagaimana cara suatu objek saling berkaitan. Karena itu, persoalan yang krusial ialah apa yang menjadi kesan indera manusia atas hubungan antara objek-objek, yang memunculkan gagasan sebab (*cause*)? Apa saja hubungannya?

³¹ Nonci, "Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro Dan Kontra."

³² John P. Dreher, "Causality," in *Encyclopedia Americana* VI, 1977.

³³ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

³⁴ JM Dents, "Of Probability and of the Idea of Cause and Effect" dalam *A Treatise of Human Nature* (1964).

³⁵ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

³⁶ Hume, "The Idea of Necessary Connexion".

Kausalitas

Kedekatan, konjungsi, dan keterkaitan gagasan kausalitas sehari-hari menurut Hume muncul dari kesan (*impression*) kita atas hubungan antara dua objek, yaitu:³⁷ *Pertama*, karena "hubungan kedekatan" atau kontak³⁸ menjelaskan kita biasanya mempertimbangkan bahwa untuk menjadi sebab, sesuatu bersentuhan dengan sesuatu yang disebabkan. Misalnya seperti saat kita melihat sebuah bola biliar menggelinding menuju bola lainnya dan bersentuhan. Ketika bola kedua bergerak, kita akan mengatakan bahwa bola pertamalah yang menyebabkan bola kedua bergerak.³⁹

Kedua, hubungan lain antar-objek yang penting bagi gagasan kausalitas sehari-hari adalah bahwa "akibat pasti dengan segera mengikuti sebab". Dengan kata lain, sebab harus mendahului akibat.⁴⁰ Kita menganggap bola biliar 1 sebagai sebab pergerakan bola biliar 2 ketika mendapatkan dua kesan hubungan antara kedua bola tersebut, yaitu bahwa bola biliar 1 dalam ruang berdekatan dengan bola biliar 2 dan pergerakannya (bola 1) merupakan pendahulu sementara atas pergerakan bola 2. Dua hubungan ini tergabung, sebab (*cause*) berdekatan secara ruang dengan akibat (*effect*) dan menjadi pendahulu sementara terhadap akibat, Hume menamakannya *conjunctio* (hubungan berdekatan).⁴¹

Hukum Keniscayaan

Hukum keniscayaan atau prinsip keniscayaan yang menghasilkan hukum sebab-akibat menuai analisis tersendiri agar diketahui secara empirik. Mengapa hal demikian terjadi? Inilah pertanyaan yang harus dijawab secara empiris. Bagi Hume, prinsip keniscayaan yang menghasilkan hukum sebab-akibat adalah suatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dan inderawi. Jika ada faktor yang mengharuskan adanya keniscayaan dan segala kompleksitasnya tentu mendapat perhatian dari para filosof barat terdahulu seperti Rene Descartes maupun penganut rasionalisme setelahnya. Karena tidak adanya kritik dari rasionalisme atas konsep yang ditawarkan Hume, maka Hume beranggapan bahwa prinsip ini sudah dapat diterima secara *taken for granted*.⁴²

Sifat skeptisme atas hukum kausalitas menurut Hume tentu berdampak pada tatanan konsep pengetahuan. Hume mendefinisikan bahwa pengetahuan akan dapat dicari dengan faskta pengalaman yang digali dengan media inderawi. Hume tidak mempercayai adanya mitos, dogma, dan segala bentuk metafisika. Baginya, dogma, mitos, dan metafisika adalah sebuah dongeng yang irasional dan non-empiris.

Keniscayaan yang membentuk hukum sebab-akibat tidak dapat diterima baik oleh Hume. Jika secara berulang-ulang indera kita mendapatkan kesan (*impression*) mengenai api yang berdekatan secara ruang (*space*) dengan jari dan menjadi pendahulu sementara (konjungsi) bagi

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Hume, "The Idea of Necessary Connexion".

⁴² Hume, "Why a Cause Is Always Necessary".

jari yang merasakan sensasi terbakar tersebut, maka kata Hume "kita menganggap yang satu sebab dan lainnya sebagai akibat (*we call the one cause, and the other effect*)."⁴³

Hubungan timbal balik, sebab-akibat dalam konsep api membakar merupakan miskonsepsi ilmu pengetahuan. Hume memiliki paradigma jika pengetahuan diperoleh dengan keniscayaan dan hukum sebab-akibat, maka hal demikian adalah hasil kinerja keterurutan yang bersifat konstan. Ini berlaku pada segala materi yang secara empiris dapat bekerja secara dialogis. Materi-materi yang menghasilkan relasi kausalitas hanya dapat diamati dengan panca indera bukan dari sisi ide yang bersumber dari akal dan perasaan yang bersumber dari hati.

Hukum Psikologi Penggabungan Gagasan

Hume tetap mengakui bahwa hubungan sebab-akibat sangatlah penting. Ada pertimbangan lain, esensi gagasan itu bersifat subjektif. Gagasan muncul dari pemikiran manusia. Dalam prosedurnya, hukum psikologi terwujud dari penggabungan gagasan. Hume meyakini bahwa esensi gagasan menjadi relasi wajib antara sebab dan akibat serta menafikan objek yang diamati. Setelah kita mengamati konjungsi konstan antara api dan rasa terbakar pada jari, kemudian dalam pikiran kita mengaitkan hubungan antara api dan efek membakarnya. Setelah kita mengalami A yang diikuti oleh B berulang-ulang, lewat penggabungan gagasan, maka kita akan tahu bahwa B terjadi setelah A terjadi lebih dahulu.⁴⁴

Dorongan atau kesan pikiran inilah, yang merupakan sumber internal dan psikologis manusia mengenai gagasan pentingnya keterkaitan sebab-akibat (kausalitas). Jadi esensi keterkaitan gagasan wajib (*necessary connexion*) antara sebab dan akibat suatu peristiwa didapatkan bukan dari pembuktian rasional sendiri dan bukan dari kesan indera empiris, tetapi hanya dari "penggabungan psikologis atas gagasan kita".⁴⁵

Sebagai seorang penganut empirisme yang radikal dan ekstrem, Hume telah menetapkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan telah mengungkapkan hukum sebab-akibat alam seperti hukum mekanik gravitasi dan sirkulasi darah. Ia menunjukkan bahwa pentingnya sebab-akibat yang melakukan hubungan objektif antara benda-benda yang bisa diteliti ilmuwan, namun merupakan dorongan subjektif untuk mengaitkan sesuatu dengan hukum psikologis penggabungan.⁴⁶ Hubungan sebab-akibat tidak tersumber pada kesan indera tetapi hanya bersumber pada kondisi psikologis kita sendiri. Tidak ada keterkaitan wajib antar objek, gigitan binatang berpenyakit dengan penyakit rabies yang diderita oleh manusia yang tergigit. Perihal ini yang ada hanyalah keterkaitan psikologis dari gagasan kita yang tergabung objek tidak memiliki keterkaitan yang bisa diteliti begitu juga dengan gagasan yang lain. Bagi Hume objek di mana kita menarik suatu kesimpulan dari satu tidak berasal dari prinsip apapun tetapi hanya kebiasaan kesimpulan lainnya.⁴⁷

Dorongan subjektif-psikologis atas kebenaran yang menyelimuti ide manusia secara konstan akan membentuk keyakinan bahwa hukum sebab-akibat merupakan objek pengetahuan yang dianggap benar. Bagi Hume, ini adalah pernyataan yang salah. Manusia memiliki konsep ide berawal dari pengamatan-pengamatan alam melalui panca indera. Konsep tersebut dibawa ke

⁴³ David Hume, "Of the Impressions of the Senses and Memory" dalam *A Treatise* (1965).

⁴⁴ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

⁴⁵ Hume, "The Idea of Necessary Connexion".

⁴⁶ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

⁴⁷ Hume, *A Treatise of Human Nature*.

dalam pikiran sehingga diolah dengan faktor psikologi yang kemudian menghasilkan sebuah inferensi bahwa hukum sebab-akibat adalah gejala ide dan psikologi yang dipaksakan. Gejala ini yang mendorong subjektifitas atas kebenaran pengetahuan yang timbul dari relasi kausalitas.

Batasan Pengetahuan

Salah satu tujuan yang dibuat Hume atas penolakannya terhadap kemestian kausalitas adalah untuk mengungkap batasan pengetahuan manusia. Menurut Hume, sejauh apapun pengetahuan kita mengenai alam fakta yang kita kaji, hal itu dibatasi pada wilayah kesan atomis dan gagasan penghubungnya. Kesan dan gagasan ini muncul berulang-ulang dalam pengalaman kita.⁴⁸ Kita tidak memiliki cara untuk mengetahui apa yang menjadi sebab kesan dan gagasan tersebut. Kita tidak memiliki pengetahuan bahwa dunia luar itu ada, zat fisik itu ada, dan Tuhan itu ada. Gagasan terhadap hal itu tanpa makna dan merupakan karya imajinasi. Indera kita tidak memiliki kesan atas gagasan-gagasan tersebut. Pengetahuan kita terbatas pada kesan indera dan gambarannya sebagai gagasan. Namun, kita bisa berpikir secara matematis dan logis mengenai hubungan yang bisa dikendalikan melalui kepastian antar gagasan formal.

Hume memberikan tendensi bahwa manusia selalu mendasarkan pengetahuan dari pandangan dan tataran pemahaman. Sebagai akibatnya, manusia sering mengalami keraguan atas perihai yang diyakini dan diketahuinya karena mengenali pengetahuan secara kabur. Pandangan manusia bersifat tidak jelas dan buram. Menyikapi hal demikian, maka manusia harus kembali kepada sumber pengetahuan yang hakiki agar kekaburan itu hilang. Dalam arti lain, manusia dapat melakukan tendensi pengetahuan yang bersumber dari kesan, yang selanjutnya manusia akan memiliki keyakinan untuk menuju proses pengetahuan. Keyakinan demikian dinisbatkan pada sifat kepercayaan, dan kepercayaan akan mendapati pengalaman yang hakiki.

Hume juga membahas persoalan metafisika yang menurutnya tidaklah mungkin ada. Metafisika hanyalah menyamarkan batasan pemahaman kita untuk mengetahui apa yang kita tak mungkin bisa tahu dan untuk mengetahui apa yang tidak bisa memiliki kesan. Bahkan, bagi Hume, bukan hanya metafisika yang mustahil. Tidak ada keterkaitan wajib antara sebab dan akibat. Tidak ada kepastian akan kemungkinan adanya keterkaitan tersebut. Ilmu pengetahuan tidak bisa menghasilkan penjelasan sebab-akibat yang objektif atas suatu kejadian atau meramalkan masa depan, karena tidak terdapat kepastian bahwa kebiasaan yang diteliti di masa lalu akan terus terjadi seperti itu di masa yang akan datang. Hume juga secara ekstrim bukan hanya menafikan eksistensi metafisika dan ilmu alam. Dia juga meragukan pengetahuan panca indera bagi kehidupan sehari-hari. Penjelasannya mengenai keterkaitan sebab-akibat yang pasti terjadi, antara api dan luka bakar pada jari, antara merokok pertumbuhan tanaman semua dianggap hanyalah kanker paru-paru, antara penanaman biji dan penggabungan psikologis atas gagasan. Tidak terdapat kepastian dan penjelasan atau ramalan mengenai suatu kejadian.

Implikasi Kritik Hume atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang filosof yang menganut paham empiris, Hume bersikukuh menyusun paradigma berpikir atas sebuah peristiwa yang sedang terjadi dengan pendekatan yang bersifat inderawi.

⁴⁸ Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat*.

Segala bentuk aktivitas yang sedang berlangsung di alam adalah sebuah keniscayaan dan keterurutan yang bersifat empiris. Kenyataan ini membawa tindak metafisika menjadi perihai yang irasional dan tidak dapat dibenarkan secara faktual. Pemikiran Hume demikian membawa dampak yang begitu besar atas keberlangsungan sejarah ilmu pengetahuan.

Pertama, Hume dengan proyeksi kritik nalar kausalitas dan batasan pengetahuan memberikan konstelasi perkembangan pengetahuan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah keterurutan yang konstan dan harus dilandaskan pada fenomena-fenomena empiris. Pengetahuan sains terutama harus disandarkan pada penemuan-penemuan yang bersifat inderawi, melalui riset, praktikum, dan eksperimen. Dengan nalar empiris yang ditawarkan Hume, sains dapat melaju dan bertumbuh subur bahkan semakin memiliki nilai digdaya dalam menjelaskan fenomena alam yang begitu banyak menyimpan rahasia. Sains menjadi pijakan pokok guna membangun peradaban yang kini harus berlangsung sesuai kebutuhan manusia.

Kedua, kritik nalar kausalitas Hume menjadi nilai signifikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam bersifat keniscayaan. Ibarat adanya pergantian siang dan malam, panas dan dingin, dan waktu yang terus bergulir, semua mengindikasikan bahwa yang terjadi demikian adalah suatu keterurutan bukan karena hukum sebab-akibat. Pengetahuan yang bersumber secara inderawi akan menemui titik keterurutan usai penyelidikan secara ilmiah dan sistematis, sehingga hasil yang ditemui bersifat kontinue. Pengetahuan pada tahap ini berdampak pada pola keberlangsungan fenomena empiris tanpa intervensi sebab akibat.

Ketiga, adanya sifat skeptisme dan batasan pengetahuan yang ditawarkan Hume menuai kritik sebagian kalangan bahwa tidak selamanya pengetahuan itu bersumber dari data-data yang sifatnya inderawi. Manusia sebagai subjek dan penggerak lahirnya pengetahuan memiliki potensi akal dan hati yang dapat menggali pengetahuan secara sistematis.⁴⁹ Hume menafikan matematika dan logika sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Hume juga bertolak dari hati sebagai unsur tumbuhnya perasaan. Sikap demikian membawa seorang ilmuwan beraliran empirisme tidak mempercayai analisis logis terhadap munculnya peristiwa yang tidak dapat diselidiki secara inderawi. Mereka tidak mempercayai filsafat eskatologi sebagai bentuk pengetahuan yang bersumber dari hati. Cara pandang ini berpengaruh pada kadar keyakinan seorang atas hal-hal yang terjadi dalam metafisika.

Kesimpulan

Hume sebagai tokoh filsuf yang mengamini paham empirisme telah memberi pandangan atas konsep-konsep yang menjadi dampak atas lahirnya ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah lahirnya pengetahuan dari relasi kausalitas (sebab-akibat). Hume melakukan kritik atas kinerja hukum kausalitas yang menjelaskan bahwa adanya esensi kedua dan setelahnya merupakan dampak atau keniscayaan atas esensi pertama. Esensi kedua merupakan akibat dan legitimasi dari esensi pertama. Hal demikian yang menurut Hume tidak dapat dijelaskan secara empiris. Bagi Hume, hukum kausalitas itu terjadi karena proses keterurutan secara stagnan.

⁴⁹ Febri Hijroh Mukhlis, "INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN PROF. AMIN ABDULLAH: KESALINGTERKAITAN ANTARA ILMU-ILMU AGAMA DAN SCIENCE", *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. 13, no. 01, pp. 78-101, Sep. 2018. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.5>

Hume juga menjelaskan batasan pengetahuan yang diperoleh manusia. Sikap skeptis dan ragu-ragu Hume atas perihai yang sifatnya dogmatis dan metafisik membawa dampak bahwa segala pengetahuan hanya bisa digali dengan panca inderawi dan bersifat empiris. Semua perihai yang sifatnya irasional dan tidak empiris tidak dapat dinisbatkan pada suatu keyakinan dan kebenaran. Menurut Hume, kebenaran sejati dalam pengetahuan adalah yang dapat diselidiki secara empiris.

Pemikiran dan paham empirisme Hume telah memberi kontribusi besar atas sejarah lahirnya ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris melalui pengamatan (observasi) dan pengujian (eksperimentasi) atas fakta-fakta alam yang sifatnya inderawi. Namun, seorang ilmuwan tidak boleh melegitimasi kebenaran empiris sebagai kebenaran tunggal dalam menyelidiki pengetahuan. Empirisme merupakan salah satu dari paham yang menyandarkan pengetahuan yang bersifat inderawi. Dalam memperoleh pengetahuan, seorang ilmuwan tidak cukup bersandar pada paham empirisme, ia harus bersandar pada sumber pengetahuan selain panca indera semisal akal (rasionalisme) dan hati, karena hakikat dan sumber ilmu pengetahuan dapat digali dari akal, hati, dan panca indera.

Referensi

- Almeida, Gabriel Bertin De. "David Hume against the Contractualists of His Time." *Kriterion* 3, no. se (2007).
- Amin, Saidul. "Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776)." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 2, no. 2 (2010): 209.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. I. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Barbour, Ian G. *Religion in the Age of Science*. London: SCM Press, 1990.
- Dents, JM. "Of Probability and of the Idea of Cause and Effect", dalam *A Treatise of Human Nature*. London, (1964).
- Eryilmaz, Enes. "David Hume's Account of Justice." *Insan & Toplum* (2019). doi:10.12658/M0279.
- Francesconi, Daniele. "The Languages of Historical Causation in David Hume's History of England." *Cromohs Cyber Review of Modern Historiography*, 6 (2001).
- Hume, David. "The Idea of Necessary Connexion", dalam *Enquiries Concerning The Human Understanding and Concercing The Principles of Morals* (Oxford: Clarendon Press, 1902).
- _____, *A Treatise of Human Nature* (London, 1964).
- _____, "Why a Cause Is Always Necessary" dalam *A Treatise of Human Nature* 1, no. III (London, 1965): 83.
- _____, "Of the Impressions of the Senses and Memory" dalam *A Treatise of Human Nature* 1, no. III (London, 1965).
- Marques, José Oscar de Almeida. "Regularity and Counterfactuality in Hume's Treatment of Causation." *Kriterion: Revista de Filosofia* 52, no. 124 (December 2011): 355–64. <https://doi.org/10.1590/S0100-512X2011000200007>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN PROF. AMIN ABDULLAH: KESALINGTERKAITAN ANTARA ILMU-ILMU AGAMA DAN

- SCIENCE”, *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. 13, no. 01, pp. 78-101, Sep. 2018. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.5>
- Muzammil, Shofiyullah. "Deisisme Dari Edward Herbert Sampai David Hume." *Refleksi* 15, no. 2 (2015).
- Nawawi, Ahmad. *Perspektif Teologi & Filsafat Al-Ghazali Dan Hume*. Malang: Madani, 2011. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2233/1/Nawawi2.pdf>.
- Nonci, M Hajir. "Hukum Kausalitas: Suatu Analisa Pro Dan Kontra." *Al-Fikr* 21, no. 2 (2018).
- Overall, Christine. "Miracles as Avidance Against the Existence of God." *The Southern Journal of Philosopy*, 23(3), 1985. <https://doi.org/10.1111/j.2041-6962.1985.tb00404.x>
- P. Dreher, John. "Causality," in *Encyclopedia Americana* VI, 1977.
- Salehnur, Salehnur. "Kausalitas." *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 224–38. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.738>.
- Seregig, I Ketut. "Legal Sanction of Kesepekang in Balinese Customary System (In Perspective: Empiricism Theory of David Hume)." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 11, no. 3 (February 28, 2018): 302. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v11no3.1109>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal, Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Teras, 2015.